

## Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia

Rika Yuli Wulansari <sup>1)</sup>, Nurul Fadhillah <sup>2)</sup>, Miftakhul Huda <sup>3)</sup>,  
Ahmad Zainal Abidin <sup>4)</sup>, Agus Eko Sujianto <sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>1)</sup> [rikayuliw69@gmail.com](mailto:rikayuliw69@gmail.com)

<sup>2)</sup> [fadhillahnurul134@gmail.com](mailto:fadhillahnurul134@gmail.com)

<sup>3)</sup> [miftahhuda910@gmail.com](mailto:miftahhuda910@gmail.com)

<sup>4)</sup> [ahmadzainalabi09@gmail.com](mailto:ahmadzainalabi09@gmail.com)

<sup>5)</sup> [agusekosujianto@gmail.com](mailto:agusekosujianto@gmail.com)

### Abstrak

Kemiskinan menjadi probematika kompleks di negara berkembang seperti Indonesia. Tingginya angka kemiskinan mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami penurunan sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lambat. Adapun beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia serta tingkat pengangguran. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia serta tingkat pengangguran pada kemiskinan di Indonesia baik secara parsial atau secara simultan. Dengan menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis asosiatif, maka dalam penelitian ini digunakan data sekunder menggunakan panel data pada 34 provinsi di Indonesia periode 2016-2022. *Fixed Effect Model* (FEM) menjadi model yang terpilih untuk interpretasi data panel penelitian ini, dan kemudian di lanjutkan uji asumsi klasik, pengujian regresi, uji T, uji F, serta uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan alat bantu *software* Eviews-10. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini membuktikan jika secara parsial pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan pada kemiskinan di Indonesia, namun Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat pengangguran secara parsial memiliki pengaruh signifikan pada kemiskinan di Indonesia. Kemudian secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

**Kata kunci :** Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Kemiskinan.

### Abstract

*Poverty is a complex problem in developing countries like Indonesia. The high poverty rate has resulted in a decrease in the level of social welfare, which has an impact on slow economic growth. There are several indicators that can affect poverty, namely economic growth, Human Development Index and unemployment rate. This study aims to examine the effect of economic growth, the Human Development Index and the unemployment rate on poverty in Indonesia either partially or simultaneously. By applying a quantitative research approach with an associative type, this study used secondary data using panel data in 34 provinces in Indonesia for the 2016-2022 period. Fixed Effect Model (FEM) became the chosen model for the interpretation of this study's panel data, and then continued with the classical assumption test, regression testing, T test, F test, and the coefficient of determination test ( $R^2$ ) with tools software Eviews-10. The findings obtained in this study prove that partially economic growth has no significant effect on poverty in Indonesia, but the Human Development Index and the unemployment rate partially have a significant effect on poverty in Indonesia. Then simultaneously the variables of economic growth, the Human Development Index, and the unemployment rate have an influence on poverty in Indonesia.*

**Keywords:** Economic Growth, Human Development Index, Unemployment Rate, Poverty.

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang masuk di dalam kategori negara yang sedang berkembang. Di dalam negara berkembang seperti Indonesia sudah lazim apabila terjadi permasalahan kompleks yang salah satunya merupakan permasalahan mengenai kemiskinan. Sebagai akibat dari kurangnya sumber daya manusia, kemiskinan didefinisikan sebagai standar hidup yang buruk bagi penduduk. Sehingga sumber daya alam yang ada cenderung terbengkalai dan tidak diolah dengan produktif karena keterbelakangan manusia tersebut. Kemiskinan memang menjadi pekerjaan yang perlu diselesaikan oleh pemerintah, sehingga pemerintah sudah menempuh berbagai cara guna mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi di Indonesia seperti salah satunya melalui bantuan insentif yang diberikan langsung berupa uang tunai kepada masyarakat miskin. Meskipun demikian, jika ditinjau jumlah penduduk miskin Indonesia periode tahun 2018-2022 mengalami perubahan yang tidak tetap. Total penduduk dengan kategori miskin yang ada di Indonesia pada tahun 2018-2022 adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik Presentase Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2018-2022 (persen)

Sumber: BPS, Diolah 2022

Jika dilihat berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwasanya presentase total penduduk dengan kategori miskin pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 9.66% dan 9.22% sedangkan presentase total penduduk dengan kategori miskin di Indonesia paling tinggi dalam periode waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2020 yakni sebesar 10.19%. Hal tersebut tak luput dari pandemi global yang melanda hampir belahan dunia khususnya Indonesia sehingga mengakibatkan jutaan orang jatuh miskin dan pada akhirnya tingkat kemiskinan meningkat (Suryahadi, Al Izzati, & Suryadarma, 2020). Namun setelah terjadi kelonggaran peraturan pemerintah dan berbagai insentif yang diberikan kepada masyarakat sehingga perlahan penduduk negara Indonesia mulai bangkit sehingga terjadi penurunan jumlah penduduk miskin seperti yang terlihat pada grafik pada tahun 2021 presentase menurun menjadi 9.71% dan pada tahun 2022 juga mengalami penurunan menjadi 9.54%.

Dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, menumbuhkan tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan satu pendekatan yang dapat diterapkan. Karena di asumsikan sumber penerimaan daerah akan cenderung besar ketika pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut tinggi (Sjafrizal, 2016). Pertumbuhan ekonomi bisa ditinjau dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan untuk daerah regional bisa ditinjau melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan ataupun ditinjau dengan harga yang berlaku. Karena dari nilai PDRB kita bisa mendiskripsikan sejauh mana daerah menganggarkan sumber daya yang terdapat di dalamnya (Firmansyah, 2016). Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 mengalami perubahan yang fluktuatif yaitu pada tahun 2018 sebesar 5.17 persen, pada tahun 2019 dengan nilai 5.02 persen, kemudian pada tahun 2020 menurun menjadi -2.07 persen, kemudian tahun 2021 menjadi 3.69 persen dan terakhir pada tahun 2022 triwulan III laju pertumbuhan

ekonomi sebesar 5.72 persen. Tentunya fluktuasi besarnya laju pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor permasalahan, seperti halnya penurunan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 terjadi akibat adanya pandemi *covid-19* yang mewabah di seluruh dunia dan juga tentunya berdampak di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara berkembang yang tentunya keberadaan perekonomiannya sulit jika berada di kondisi yang stabil. Sehingga perlu adanya intervensi dari pemerintah untuk mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi secara nasional (Budhijana, 2020).

Adanya sumber daya manusia yang kurang berkualitas, sebagaimana dapat diketahui melalui Indeks Pembangunan Manusia, merupakan aspek lain dari kemiskinan (IPM). Sementara itu, ketersediaan sumber daya manusia yang unggul sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Sjafi'i, Hidayati, & Aini, 2009). Sehingga disini peran pemerintah juga sangat diperlukan guna meminimalisir ketimpangan yang terjadi sehingga diharapkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas bisa terwujud dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia sehingga tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara nasional bisa mengalami kenaikan.

Selain dari masalah kemiskinan, negara berkembang seperti halnya Indonesia juga dihantui akan masalah tingkat pengangguran yang tinggi dikalangan masyarakat. namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya permasalahan mengenai kemiskinan dan pengangguran senantiasa berjalan beriringan, sehingga dampak yang ditimbulkan dari tingginya tingkat pengangguran akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan masyarakat, sehingga berdampak juga pada penurunan tingkat kesejahteraan dari masyarakat itu sendiri (Sukirno, 2010). Penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh (Andhykha, Handayani, & Woyanti, 2018) juga menyatakan bahwasanya ketika meningkatnya tingkat pengangguran maka hal tersebut akan mengakibatkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat begitu pula sebaliknya ketika lapangan pekerjaan terbuka luas maka tingkat pengangguran akan menurun sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Pada penelitian terdahulu telah dilakukan penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM serta pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Sebagaimana penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Budhijana, 2020) Variabel IPM memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap angka kemiskinan di Indonesia, lalu untuk variabel pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan yang ada di Indonesia. Diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh negatif serta signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Namun disisi lain penelitian serupa dilakukan oleh (Ardian, Yulmardi, & Bhakti, 2021) memperoleh hasil yang berbeda. Dalam penelitian ini diketahui bahwa IPM, pertumbuhan ekonomi, serta pengangguran secara keseluruhan ketiganya memiliki pengaruh signifikan pada kemiskinan di Provinsi Jambi, tetapi justru pengangguran tidak memiliki dampak berarti terhadap kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jambi.

Atas dasar penjelasan yang sudah di paparkan diatas sehingga selanjutnya akan dikaji mengenai bagaimana hubungan antara keempat variabel dalam penelitian ini. Adapun untuk tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

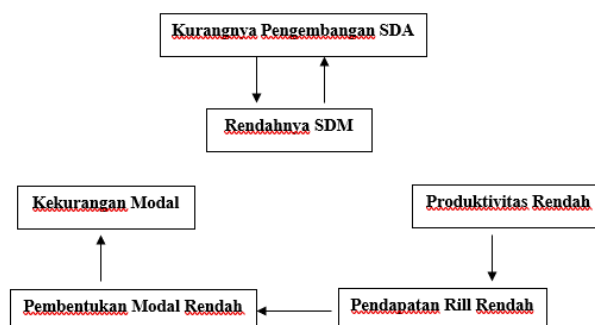
- a. Untuk menguji apakah pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan secara individu terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018-2022.
- b. Untuk menguji apakah IPM memiliki pengaruh negatif signifikan secara individu terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018-2022.
- c. Untuk menguji apakah tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif signifikan secara individu terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018-2022.
- d. Untuk menguji apakah pertumbuhan ekonomi, IPM, serta tingkat pengangguran secara simultan memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018-2022.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Konsep Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi ketika seseorang berusaha untuk tetap bertahan hidup meskipun mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (Sugiyarto, Mulyo, & Selek, 2016). Kebutuhan pokok yang dimaksud disini meliputi kebutuhan hidup seperti makan, minum, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan serta bagaimana seseorang merasa aman dari segala bentuk kriminal serta memiliki hak yang sama dalam kehidupan di bidang sosial dan politik. Rendahnya standar hidup masyarakat tentunya akan menyebabkan terjadinya kemiskinan. Kemiskinan adalah sebuah kenyataan dimana keberadaan sumber daya manusia tidak memadai. Sehingga karena kurang memadainya sumber daya manusia ini akan menimbulkan terbengkalainya sumber daya alam yang tersedia. Produktivitas manusia sangat bergantung pada sumber daya alam. Jika sebagian besar penduduk tidak memiliki pendidikan cukup dan kurang mampu, maka akan menimbulkan kekurangan keahlian teknis serta aktivitas kewirausahaan. Hal ini pasti akan mengakibatkan kurangnya pemanfaatan atau bahkan penyalahgunaan sumber daya alam yang sudah ada. Tingkat pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh sumber daya alam mini. Disisi lain kemiskinan juga diakibatkan oleh kurangnya SDA karena SDA menjadi sumber utama kebutuhan manusia (Jhingan, 2016).

Berdasarkan Teori Nurkse didalam (Sukirno, 2006) menjelaskan bahwasanya di dalam lingkaran kemiskinan pada awal mulanya terjadi akibat dari kurang dikembangkannya sumber daya alam (SDA) yang ada, hal tersebut disebabkan oleh keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang kurang berkualitas sehingga kurang memadai untuk mengelola keberadaan sumber daya alam (SDA) akibatnya muncul masalah rendahnya produktivitas yang terjadi di masyarakat, sehingga pendapatan riil di kalangan masyarakat pun juga ikut rendah, dan pada akhirnya timbul *multiplier effect* yaitu terjadinya tabungan masyarakat rendah, sehingga pembentukan modal pun juga ikut rendah dan akibatnya masyarakat kekurangan modal untuk melakukan produktivitas sehingga kemiskinan pun terjadi.



Gambar 2 Lingkaran Perangkap Kemiskinan

### Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi disebut sebagai alat ukur yang dapat membantu mengukur seberapa baik negara telah melakukan pertumbuhannya. Seperti yang dikemukakan oleh Sadono Sukirno, pertumbuhan ekonomi dalam (Ardian et al., 2021) yaitu ketika negara dalam suatu kondisi mengalami kenaikan *output* perkapita yang terjadi secara berkesinambungan dalam jangka panjang sehingga terjadi peningkatan produktivitas barang serta jasa di dalam perekonomian. Untuk meninjau sejauh mana laju pertumbuhan ekonomi disuatu daerah maka bisa melihat nilai presentase laju pertumbuhan PDRB untuk wilayah provinsi ataupun Kabupaten serta Kota (Suripto & Subayil, 2020).

Pertumbuhan ekonomi juga mempunyai karakteristik di beberapa negara maju diantaranya adalah terjadinya perubahan struktural sosial dan ekonomi, negara yang memiliki perekonomian yang maju cenderung menguasai daerah-daerah lain guna kepentingan pemasaran dan pemasokan bahan baku, serta terjadi kenaikan *output* perkapita dan pertumbuhan ekonomi penduduk sehingga produktivitas dalam masyarakat mengalami peningkatan (Berlianantiya, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Budhijana, 2020) diketahui bahwasanya Tingkat kemiskinan Indonesia tidak terpengaruh secara substansial oleh kemajuan ekonomi. Namun penelitian serupa juga dilakukan oleh (Ardian et al., 2021) dengan hasil yang berbeda. Adapun hasil penelitiannya

diketahui bahwasanya pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan pada kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jambi. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia**

### **Konsep IPM**

Keberadaan manusia diibaratkan sebagai kekayaan suatu negara. Tujuan utama pembangunan adalah untuk memberikan stimulus pada manusia yang terlibat didalamnya sehingga nantinya tingkat kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) akan mengalami peningkatan. IPM merupakan alat bantu ukur untuk mengetahui sejauh mana kualitas sumber daya manusia di suatu negara ditinjau dari tiga variabel, yaitu pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup dalam bentuk daya beli atau uang (Utami, 2020).

Kualitas dari sumber daya manusia yang rendah menjadi salah satu indikator terjadinya bertambahnya jumlah penduduk miskin. Sehingga ketika nilai IPM rendah, maka menandakan rendahnya produktivitas masyarakat disuatu wilayah, sehingga dengan rendahnya produktivitas masyarakat maka pendapatan masyarakat pun juga ikut rendah sehingga jumlah masyarakat miskin meningkat (Estrada, Anak Agung Erick & Wenagama, 2019).

Penelitian terdahulu yang membuktikan bahwasanya terdapat pengaruh antara IPM dengan kemiskinan, seperti halnya penelitian yang di lakukan oleh (Prasetyoningrum, 2018) yang memaparkan bahwasanya IPM memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia**

### **Konsep Pengangguran**

Dalam menilai tingkat pengangguran, pemerintah meninjau melalui indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Sedangkan pengangguran adalah kondisi ketika seseorang berada pada golongan angkatan kerja namun mereka sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan belum mendapatkan pekerjaan tersebut (Aprilia, 2016). Tingkat pengangguran juga dijadikan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana kinerja ekonomi suatu negara seperti halnya Indonesia. Meskipun Indonesia sendiri merupakan negara yang menghadapi masalah tingkat pengangguran yang cukup tinggi keberadaannya. Pengangguran sering memicu timbulnya berbagai masalah ekonomi ,karena ketika pengangguran terjadi maka pendapatan dari masyarakat akan menurun sehingga masyarakat tidak mampu untuk melakukan produktivitas (Yacoub, 2012).

Dalam buku karya Todaro yang berjudul *Economic Development in the Third World* dikemukakan bahwasanya pengangguran memiliki keterkaitan dengan kemiskinan. Keberadaan pengangguran mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan. Kemiskinan yang dimaksud disini adalah pendapatan yang rendah, tidak mendapatkan kesempatan, serta rendahnya pendidikan dan kesehatan.

Sebelumnya, penelitian juga dilakukan oleh (Sembiring, 2020) dan menunjukkan bahwa memang ada pengaruh positif signifikan antara pengangguran dengan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : Tingkat Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.**

**H<sub>4</sub> : Pertumbuhan Ekonomi, IPM, dan Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.**

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu dan kemudian mengevaluasi hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan, digunakan teknik penelitian kuantitatif yang langsung dikaitkan dengan data berupa angka. Untuk meninjau keterkaitan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk penelitian ini digunakan penelitian asosiatif (Sugiyono, 2016). Sehingga, tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh kebenaran mengenai pengaruh kemiskinan di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan variabel bebas pertumbuhan ekonomi sebagai X1, IPM sebagai X2, dan tingkat pengangguran sebagai X3, dan untuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah

kemiskinan (Y). Adapun untuk sumber data diperoleh dari data sekunder yang di publikasikan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Sistem Informasi dan Manajemen Data Dasar Regional (SIMREG).

Adapun populasi dari penelitian ini adalah data dari presentase PDRB, presentase IPM, presentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan presentase jumlah penduduk miskin di Indonesia yang di publikasikan oleh BPS dan SIMREG yang didalamnya terdapat 34 Provinsi dengan periode waktu lima tahun yaitu 2018-2022, dengan total keseluruhan populasi adalah 170 populasi. Adapun sampel penelitian dalam penelitian menggunakan keseluruhan anggota populasi yaitu presentase PDRB, presentase IPM, presentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan presentase keseluruhan penduduk miskin dari 34 provinsi yang ada di Indonesia dengan periode waktu lima tahun yaitu 2018-2022 dengan jumlah sampel 170 sampel.

Analisis data menggunakan analisis data panel, yaitu suatu data yang merupakan gabungan dari data time series dan data cross sectional (Tri Wahyudi, 2020). Dalam melakukan analisis data dibantu dengan *software* Microsoft Exel 2016 dan Eviews versi 10.

Pengambilan data panel juga merupakan metode pengembangan pengambilan data linear berdasarkan metode *ordinary least square* (OLS). Dikarenakan data panel ialah kombinasi data yang sifatnya *time series* dan data yang sifatnya *cross section* maka persamaan data panel yang diterapkan adalah:

$$Y_{it} = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + b_3X_{3it} + \varepsilon$$

**Keterangan:**

Y = Variabel Dependent (Kemiskinan)

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = Pertumbuhan Ekonomi

$X_2$  = IPM

$X_3$  = Tingkat Pengangguran

$\varepsilon$  = *error*

i = Provinsi

t = Periode Waktu (tahun)

Apapun untuk teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian berikut adalah:

a. Estimasi Model Regresi Data Panel

1) *Common Effect Model* (CEM)

Model ini sama dengan pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) karena data yang di integrasikan tidak bergantung pada waktu atau ketidaksamaan individu (paling sederhana).

2) *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa tiap individu variabel memiliki dampak yang berbeda sehingga berpotensi untuk berkorelasi dengan variabel independent.

3) *Random Effect Model* (REM)

Di dalam model REM ketidaksamaan antar individu variabel tidak boleh berkorelasi dengan variabel independent.

b. Tahapan Analisis Data Panel (Pemilihan Model Terbaik)

1) Uji Chow

Antara model CEM dan model FEM digunakan uji Chow untuk memilih model yang terbaik. Ketika nilai prob Cross-section Chi-square kurang dari 0,05, model FEM akan dipilih, dan jika

lebih dari 0,05, model CEM akan dipilih. Lagrange Multiplier Test harus dilakukan jika model CEM dipilih, dan Hausman Test harus dilakukan jika model FEM dipilih.

2) Uji Hausman

Antara model REM dan model FEM digunakan untuk uji hausman. FEM dipilih jika nilai prob Cross-section kurang dari 0,05, dan REM dipilih jika nilai prob Cross-section lebih dari 0,05. Lagrange Multiplier Test tidak perlu dilakukan jika model FEM dipilih karena pengujian akan selesai. Namun Lagrange Multiplier Test perlu dilakukan jika model REM dipilih.

3) Uji Lagrange Multiplier

Digunakan untuk memilih antara model CEM dan REM. Model REM akan terpilih ketika nilai Both kurang dari 0.05, dan model CEM akan terpilih apabila nilai Both lebih dari 0.05. Didalam uji ini, model apapun yang terpilih maka pengujian selesai (Tri Wahyudi, 2020).

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menentukan apakah data dapat digunakan untuk analisis statistik parametrik atau nonparametrik selanjutnya. Metode Jarque Bera digunakan dalam pengujian ini. Data dianggap berdistribusi normal apabila probabilitasnya  $> 0,05$  dan tidak dianggap berdistribusi normal jika nilai probabilitasnya  $< 0,05$ .

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas diasumsikan akan menentukan apakah model regresi mengandung korelasi linier atau korelasi bebas (Ekananda, 2015). Pada uji multikolinearitas terjadi masalah multikolinearitas apabila nilai korelasi  $> 0,90$ , namun sebaliknya jika nilai korelasinya  $< 0,90$  terjadi masalah multikolinearitas.

3) Uji Heterokedastistas

Untuk memastikan tidak adanya tumpang tindih variansi antara nilai residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya maka uji heteroskedastisitas digunakan. Ketika probabilitas chi-square ( $obs^2$ ) lebih besar 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun ketika probabilitas chi-square ( $obs^2$ ) lebih kecil 0,05 maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Signifikansi

1) Uji Parsial (Uji T)

Untuk menguji bagaimana pengaruh secara individu dari setiap variabel independent terhadap variabel dependen.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh secara parsial (ketika probabilitas  $> 0.05$ )

$H_1$  : Terdapat pengaruh secara parsial (ketika probabilitas  $< 0.05$ )

2) Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel independent atau variabel X (variabel bebas) terhadap variabel dependent atau variabel Y (variabel terikat).

$H_0$  : Tidak ada pengaruh secara simultan (ketika probabilitas F-Statistic  $> 0.05$ )

$H_1$  : Terdapat pengaruh secara simultan (ketika probabilitas F-Statistic  $< 0.05$ )

e. Uji *Adjusted R Square* atau Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tujuan dari uji koefisien determinasi yaitu mendeteksi seberapa jauh variabel independent mempengaruhi keberadaan variabel dependent.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

a. Tahapan Analisis Data Panel (Pemilihan Model Terbaik)

1) Uji Chow

---

Tabel 1  
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: MODELFEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	562.566309	(33,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	840.787027	33	0.0000

Dari tabel hasil uji chow dapat dilihat bahwa nilai prob Cross-section Chi-square yaitu 0.0000 dan nilai tersebut lebih kecil dari nilai 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) maka keputusannya adalah terplihnya model FEM ditetapkan menjadi model terbaik, sehingga tahap selanjutnya adalah uji hausman.

2) Uji Hausman

Tabel 2  
Hasil Uji Hausman

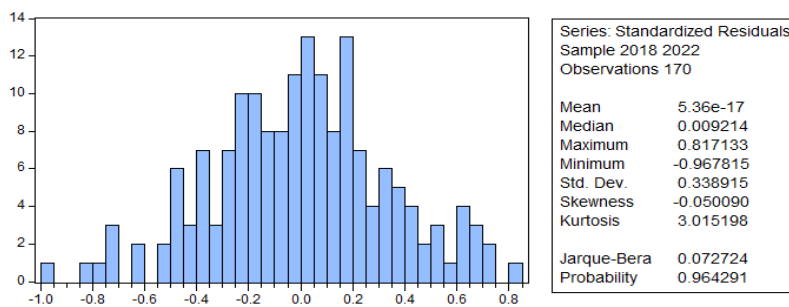
Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: MODELREM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.889795	3	0.0019

Jika dilihat pada tabel hasil uji hausman maka diperoleh nilai prob Cross-section random yaitu 0.0019 dan nilai tersebut lebih kecil dari nilai 0.05 ( $0.0019 < 0.05$ ) maka keputusannya adalah model FEM terpilih sebagai model terbaik dan pengujian selesai.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas



Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas menunjukkan nilai probability sebesar 0.964291 nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ( $0.964291 > 0.05$ ) maka keputusannya data memiliki distribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Tabel 3  
Hasil Uji Multikolinieritas

X1_PDRB	X2_IPM	X3_PENGANG GURAN
---------	--------	------------------



X1_PDRB	1.000000	-0.061520	-0.262025
X2_IPM	-0.061520	1.000000	0.381996
X3_PENGANG GURAN	-0.262025	0.381996	1.000000

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui bahwasanya keseluruhan nilai *correlation* berada pada nilai yang lebih kecil daripada 0.90 (nilai *correlation* < 0.90) maka keputusannya adalah tidak ada masalah multikolinieritas.

### 3) Uji Heterokedastisitas

Tabel 4  
Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.480882	Prob. F(3,166)	0.0629
Obs*R-squared	7.294918	Prob. Chi-Square(3)	0.0631
Scaled explained SS	4.964384	Prob. Chi-Square(3)	0.1744

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas nilai Obs\*Square sebesar 7.294918 sehingga nilai tersebut lebih besar dari 0.05 (7.294918 > 0.05), maka keputusannya adalah tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

### c. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 5  
Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (Model FEM)

Dependent Variable: Y\_KEMISKINAN  
Method: Panel Least Squares  
Date: 12/04/22 Time: 16:58  
Sample: 2018 2022  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 34  
Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	26.85272	3.990926	6.728443	0.0000
X1_PDRB	-0.006221	0.008405	-0.740168	0.4605
X2_IPM	-0.245083	0.056572	-4.332262	0.0000
X3_PENGANGGURAN	0.206309	0.047364	4.355826	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996062	Mean dependent var	10.46212
Adjusted R-squared	0.994996	S.D. dependent var	5.400611
S.E. of regression	0.382040	Akaike info criterion	1.103260
Sum squared resid	19.41192	Schwarz criterion	1.785757
Log likelihood	-56.77710	Hannan-Quinn criter.	1.380210
F-statistic	934.4143	Durbin-Watson stat	1.597731
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil tabel estimasi *Fixed Effect Model* (Model FEM) maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = 26.85272 - 0.006221X_1 - 0.245083X_2 + 0.206309 + \varepsilon$$

Penjelasan:

$X_1$  = Apabila terdapat kenaikan pertumbuhan ekonomi maka kemiskinan akan menurun sejumlah 0.006221.

$X_2$  = Apabila terjadi kenaikan IPM maka kemiskinan akan menurun sejumlah 0.245083.

$X_3$  = Apabila terjadi kenaikan tingkat pengangguran maka kemiskinan akan meningkat sejumlah 0.206309.

d. Uji Signifikansi

1) Uji Parsial (Uji T)

Pada hasil Uji T (lihat Tabel 5 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model* (Model FEM)) dapat diketahui tingkat signifikansi  $\alpha = 5$ .

Maka hasil uji parsial (Uji T) tiap variabel adalah:

- Variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB), nilai probabilitas  $0.4605 > 0.05$ , dapat diartikan variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan pada kemiskinan di Indonesia.
- Variabel IPM nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ , sehingga dapat diartikan variabel IPM secara parsial memiliki pengaruh signifikan pada kemiskinan di Indonesia.
- Variabel tingkat pengangguran nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ , sehingga dapat diartikan variabel tingkat pengangguran secara parsial memiliki pengaruh signifikan pada kemiskinan di Indonesia.

2) Uji Simultan (Uji F)

Pada hasil Uji F (lihat Tabel 5 Hasil Estimasi model FEM diketahui bahwasanya F-Statistic sebesar 934.4143 dan nilai Prob(F-Statistic) sebesar 0.000000. Dimana nilai Prob(F-Statistic) lebih kecil daripada 0.05 ( $0.000000 < 0.05$ ), maka keputusannya adalah variabel pertumbuhan ekonomi (PDRB), IPM, dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan dengan kemiskinan di Indonesia tahun 2018-2022.

e. Uji *Adjusted R Square* atau Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) (lihat Tabel 5 Hasil Estimasi model FEM dapat diketahui nilai Adjusted R-square sebesar 0.994996 atau 99.49%. nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independent (pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran) berkontribusi sebesar 99.49%, dan untuk sisanya ( $100\% - 99.49\%$ ) = 0.51% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Hasil uji parsial (Uji T) menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas  $0,4605 > 0,05$  antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan variabel dependen kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar  $-0,006221$  (lihat Tabel 5 Model Fixed Effect Hasil Estimasi (Model FEM)). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan mengenai variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak memberikan dampak negatif yang signifikan secara statistik terhadap kemiskinan di Indonesia. Jelas, ini membantah klaim bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara signifikan memperburuk kemiskinan, yang dibuat dalam hipotesis H1 dan H2..

Kurangnya dampak yang terlihat dari pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia dapat dijelaskan oleh fakta bahwa tidak mungkin semua kelompok masyarakat, termasuk mereka yang berpenghasilan rendah, mendapatkan keuntungan yang sama dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia saat ini.. sehingga industri seperti pertanian atau yang membutuhkan banyak tenaga kerja didominasi oleh pekerja berpendapatan rendah tidak terpengaruh oleh pertumbuhan

ekonomi. (Budhijana, 2020). Akibatnya, meskipun penelitian dari (Yanti, 2011) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berdampak langsung terhadap kemiskinan, tingkat kemiskinan belum mampu dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyoningrum, 2018) yang menunjukkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Karena pada dasarnya pertumbuhan ekonomi yang baik akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan. Apabila keberedaaan pertumbuhan ekonomi masih belum mempengaruhi tingkat kemiskinan berarti pertumbuhan ekonomi tersebut masih belum bisa dirasakan oleh semua kalangan masyarakat.

## 2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan

Pada hasil uji parsial (Uji T) diperoleh hasil bahwasanya antara variabel IPM dengan variabel kemiskinan (variabel dependent) diperoleh nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ , maka keputusannya variabel IPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini tentunya terjadi penerimaan hipotesis bahwasanya  $H_2$  : IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Keberadaan IPM memungkinkan pengukuran kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa sampai batas tertentu. Salah satu penyebab kemiskinan adalah ketersediaan sumber daya tersebut. Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan campur tangan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan manusia karena penanggulangan kemiskinan selalu menjadi komponen pembangunan manusia. (Lanjouw, 2001).

Terdapat tiga faktor utama dalam IPM, yaitu kesehatan, pendidikan dan kelayakan hidup yang di ukur dari pendapatan per kapita. Sehingga masyarakat akan lebih mudah mengakses layanan kesehatan dan pendidikan ketika keberadaan IPM mengalami peningkatan, dan dari kemudahan akses kesehatan dan pendidikan maka masyarakat juga akan lebih siap untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja masyarakat. Ketika produktivitas tenaga kerja tinggi, masyarakat akan memperoleh lebih banyak uang, yang akan menyebabkan penurunan kemiskinan dan peningkatan konsumsi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Namun sebaliknya ketika masyarakat kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan maka cenderung kemiskinan akan bertambah dan sehingga produktivitas masyarakat juga ikut rendah (Sayifullah & Gandasari, 2016).

Pada nilai koefisien variabel IPM menunjukkan nilai yang negatif (-0.245083) hal ini menandakan bahwa ketika terjadi kenaikan 1 angka pada tingkat variabel IPM maka akan menurunkan angka kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian (Zuhdiyaty & Kaluge, 2018) yang menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada kemiskinan.

Sehingga disini peran pemerintah diperlukan untuk senantiasa menaikkan tingkat IPM dalam upaya meningkatkan eksistensi manusia dalam memerangi kemiskinan. Karena memang jika ditinjau dari penjelasan di atas bahwasanya IPM berfokus pada tiga faktor (kesehatan, pendidikan, dan pendapatan), maka benar adanya jika tumbuhnya nilai IPM berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan di Indonesia secara keseluruhan.

## 3. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pada hasil uji parsial (Uji T) diperoleh hasil bahwasanya antara variabel tingkat pengangguran dengan variabel kemiskinan (variabel dependent) diperoleh nilai probabilitas  $0.0000 < 0.05$ , maka keputusannya tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh signifikan pada kemiskinan di Indonesia. Hal ini tentunya terjadi penerimaan hipotesis bahwasanya  $H_3$  : tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Dalam buku karya Todaro yang berjudul *Economic Development in the Third World* dikemukakan bahwasanya pengangguran memiliki keterkaitan dengan kemiskinan. Keberadaan

pengangguran mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan. Kemiskinan yang dimaksud disini adalah pendapatan yang rendah, tidak mendapatkan kesempatan, serta rendahnya pendidikan dan kesehatan.

Ditinjau dari nilai koefisien sebesar 0.206309 maka dapat diartikan ketika tingkat pengangguran mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan juga akan ikut naik sebesar 0.206309. Sehingga dapat diartikan dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki dampak besar pada jumlah kemiskinan dan merupakan predictor utama dalam pendapatan. Orang yang tanpa pekerjaan (pengangguran) maka mereka tidak memiliki cara untuk menghasilkan uang, sehingga pada akhirnya membuat mereka sulit dalam memenuhi kebutuhan. Sehingga ketika kebutuhan pokok mereka tidak terpenuhi maka seseorang tersebut dikatakan sebagai kelompok masyarakat miskin, sehingga hal ini menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dengan tingkat kemiskinan (Prasetyoningrum, 2018).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Andhykha et al., 2018) bahwasanya pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada kemiskinan. Karena ketika di dalam masyarakat terjadi permasalahan pengangguran maka hal tersebut akan berpengaruh pada penurunan kesejahteraan masyarakat karena masyarakat tidak berdaya untuk mencukupi kebutuhan hidup karena pendapatan yang menurun akibat dari terjadinya permasalahan pengangguran.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan penelitian diatas dapat diartikan bahwasanya memang terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Indonesia, seperti halnya pertumbuhan ekonomi, IPM dan tingkat pengangguran. Meskipun pertumbuhan ekonomi dalam penelitian berikut tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kemiskinan di Indonesia namun sudah seharusnya pemerintah tetap berupaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena keberhasilan suatu negara dalam melakukan pembangunan ekonomi bisa ditinjau dari besarnya presentase pertumbuhan ekonomi. Pemerintah juga harus mengupayakan mengenai efektifitas pertumbuhan ekonomi itu sendiri, karena ketika pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak efektif maka pertumbuhan ekonomi tersebut tidak akan menurunkan tingkat kemiskinan di suatu negara. Selain itu IPM dan tingkat pengangguran juga menjadi faktor yang perlu di perhatikan, keberadaan IPM bisa meninjau sejauh mana kualitas pembangunan manusia di suatu negara di tinjau dari tiga dimensi utama yaitu kesehatan, pendidikan serta pendapatan, sehingga kenaikan IPM mampu menurunkan kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Begitu pula dengan tingkat pengangguran, menekan tingkat pengangguran agar tidak tinggi jumlahnya merupakan upaya yang harus dilakukan, dimana pengangguran erat kaitannya dengan pendapatan masyarakat, tentu saja ketika tingkat pengangguran yang terjadi di masyarakat tinggi maka akan mengakibatkan mereka tidak memiliki pendapatan sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup dan pada akhirnya tingkat kemiskinan juga akan meningkat.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dengan analisis data yang sudah dilakukan sebelumnya maka dapat juga bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh yang signifikan pada kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018-2022.
- b. IPM secara parsial berpengaruh yang signifikan pada kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018-2022.
- c. Tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh yang signifikan pada kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018-2022.
- d. Sedangkan secara bersama-sama (simultan) variabel pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran berpengaruh yang signifikan pada kemiskinan di Indonesia pada tahun 2018-2022.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian berikut bisa dijadikan rujukan guna melakukan penelitian kembali dengan menambahkan beberapa variabel lainnya selain variabel penelitian yang sudah diteliti di dalam penelitian berikut sehingga diperoleh hasil penelitian lebih bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran, dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*,

33(2), 113–123. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i2.671>

- Aprilia, R. D. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1–19.
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Berlianantiya, M. (2017). Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah kebijakan pembangunan di Provinsi Jawa Timur. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v5i2.1544>
- Budhijana, R. B. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.35384/jemp.v5i1.170>
- Estrada, Anak Agung Erick & Wenagama, I. W. (2019). TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali , Indonesia Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minima. *E-Jurnal EP Unud*, 8, 1637–1665.
- Firmansyah. (2016). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sambas Menurut Pengeluaran 2011-2015*. Retrieved from <https://sambaskab.bps.go.id/publication/2016/12/13/d7d717e41c5d15208c6078f1/pdrb-kabupaten-sambas-menurut-pengeluaran-2011-2015.html>
- Jhingan, M. . (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Lanjouw, P. (2001). *Poverty, Education, and Health in Indonesia: Who Benefits from Public Spending*. Washington: The World Bank Development Research Group.
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Sembiring, F. (2020). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , IPM , Pengangguran Terbuka dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara*. V(2).
- Sjafi'i, A., Hidayati, & Aini, N. (2009). *Genjot Anggaran Pendidikan-Redam Kemiskinan*. 101(10), 68–69.
- Sjafrizal. (2016). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyarto, S., Mulyo, J. H., & Seleky, R. N. (2016). Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*, 26(2), 115. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17264>
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Sukirno, S. (2010). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I.Yogyakarta Priode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2), 127.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). *The Impact of COVID-19 Outbreak on Proverty: An Estimation for Indonesia*. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- Tri Wahyudi, S. (2020). *Konsep dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan Eviews (2nd ed.)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Utami, farathika putri. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113. Retrieved from <https://ejurnalunsam.id/index.php/jse/article/view/2303>
- Yacoub, Y. (2012). *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota di Provinsi Kalimantan Barat*. 8, 176–185.
- Yanti, N. (2011). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Tingkat Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1999-2009* (UPN Veteran Yogyakarta). Retrieved from
-

[eprints.upnyk.ac.id/11400/](https://eprints.upnyk.ac.id/11400/)

Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31.

<https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>